



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada dasarnya, sifat *shio* kuda dan *shio* kerbau yang bertentangan terletak pada kekerasan mereka dalam mempertahankan ego mereka. *Shio* kuda suka mengkritik orang lain dan *shio* kerbau yang keras kepala, sehingga mereka akan terus memasang sikap menyerang dan bertahan, tanpa ada yang mau mengalah. Ditambah lagi *shio* kuda memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi sehingga ia pun tidak dapat dikritik. Mereka berdua akan terus memperjuangkan keinginan mereka dengan cara masing-masing. *Shio* kuda merupakan seorang pekerja yang giat dan cepat dan *shio* kerbau penyabar dan pekerja keras.

Penulis membangun karakter Aheng dengan *archetype* Dionysus dan Susan dengan Hestia. Dionysus mengutamakan kesenangan dan wanita dalam hidupnya. Ia terlihat menarik di mata wanita dan akan terus mendukung mereka untuk mencapai tujuan mereka. Namun, ia memiliki masalah mengenai komitmen dan tekanan dari laki-laki di sekitarnya untuk bersikap sesuai gendernya. Hestia merupakan karakter yang menganggap rumah sebagai istananya. Ia akan mempertahankan area pribadinya dari pihak luar yang dianggap akan mengganggu kestabilan rumah. Ia memiliki sistem pengaturan tersendiri yang tidak dapat diatur oleh siapa pun.

Bentuk interaksi yang dibentuk di antara Aheng dan Susan didasarkan pada *shio* mereka. Penulis menerapkan hasil wawancara dengan Bapak Budi

mengenai bentuk interaksi dasar *shio* kuda dengan *shio* kerbau. Kedua *shio* ini saling mempertahankan ego mereka dengan cara masing-masing. *Shio* kuda yang suka mengkritik bertemu dengan *shio* kerbau yang keras kepala dan tidak bisa dinasehati. Pada dasarnya Aheng akan terus mengomentari tindakan-tindakan Susan dan Susan akan terus bertahan dengan metodenya.

Hal ini ditunjukkan dalam *scene* 3, 8, 11, 12, dan 19. Dalam *scene* 3 Aheng mulai mengkritik Susan mengenai prioritasnya, antara kepentingan keluarga dan pekerjaan. Dalam *scene* 8, Susan dihadapkan pada perubahan di area pribadinya, yakni rumah. Susan mulai mengalami ketidaknyamanan karena rutinitas dan kondisi rumahnya harus diganggu oleh pihak luar. Dalam *scene* 11, Susan mempertanyakan kesetiaan Aheng karena ia memiliki kecurigaan bahwa Aheng selingkuh. Aheng yang sensitif dan bereaksi defensif malah menambah kecurigaan Susan. Dalam *scene* 12, Aheng kembali berusaha menggerakkan Susan dari kekeraskepalaannya. Aheng berusaha mengubah pendapat Susan mengenai kehadiran Aping namun dengan mantap ditampik. Dalam *scene* 19, Aheng dan Susan kembali mengembalikan kondisi awal mereka yang memang akan terus berseteru satu sama lain, kondisi di mana Aheng mengkritik Susan dan Susan terus bertahan dengan pendapat dan keinginannya.

Berdasarkan hasil penulisan ini, penggunaan konsep *shio* sebagai dasar pembentukan karakter dalam penulisan naskah film dapat dilakukan. Interaksi Aheng dan Susan berhasil diciptakan berdasarkan bentuk interaksi *shio* mereka, sebagaimana *archetype* digunakan.